SEMIORA:
Jurnal Bahasa, Semiotika, dan Budaya
Volome 1 Nomor 2 2026

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

PEMBELAJARAN BERBASIS ALIRAN NATIVISME

Hunafa Nazalia Maysela[1], Zahra Saskia[2]

STKIP Paris Barantai
hunazalia30@gmail.com
zhrasskia72114@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep nativisme dan penerapannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memahami peran faktor bawaan terhadap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan literatur pendidikan yang membahas aliran nativisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa nativisme menekankan bahwa perkembangan dan kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh faktor bawaan atau hereditas. Setiap peserta didik memiliki potensi, bakat, dan kemampuan alami yang berbeda sehingga pendidik perlu memahami karakteristik individu dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap aliran nativisme dapat membantu pendidik mengenali potensi peserta didik serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa konsep nativisme dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, faktor lingkungan, pengalaman, dan proses pendidikan tetap perlu diperhatikan karena dapat mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Dengan demikian, pemahaman terhadap nativisme diharapkan dapat membantu pendidik menerapkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran, nativisme, peserta didik.

Abstract

This study aims to examine the concept of nativism and its application in the learning process, particularly in understanding the role of innate factors in students' development and abilities. The method used is a literature review that examines various relevant sources, including books, scientific articles, and educational literature discussing nativism. The findings indicate that nativism emphasizes the influence of innate factors or heredity on students' development and abilities. Each student possesses different potentials, talents, and natural abilities; therefore, educators need to understand individual characteristics during the learning process. Understanding nativism can help educators identify students' potential and provide opportunities to develop their abilities. The implications of this study suggest that nativism can serve as a theoretical foundation for designing learning activities that align with students' characteristics. However, environmental factors, learning experiences, and educational processes should also be considered because they can support the optimal development of students' potential. Therefore, understanding nativism is expected to help educators implement learning strategies that are more appropriate to students' abilities, characteristics, and individual needs.

Keywords: *learning, nativism, students.*

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Pendahuluan

Pembelajaran anak merupakan bagian penting dalam perkembangan dan proses pendidikannya. Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun karakter. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari kemampuan, minat, bakat, kepribadian, serta cara setiap individu dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satu pandangan yang membahas perkembangan individu berdasarkan faktor bawaan adalah aliran nativisme. Aliran ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh potensi dan pembawaan yang telah dimiliki sejak lahir. Pemahaman terhadap aliran nativisme dapat membantu pendidik dalam mengenali potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Dengan demikian, pendidik perlu memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda sehingga proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pemahaman terhadap perbedaan potensi tersebut menjadi penting karena peserta didik tidak berada pada kondisi perkembangan yang sama. Perbedaan kemampuan dalam menerima materi, menyelesaikan tugas, berkomunikasi, maupun menunjukkan minat terhadap suatu bidang dapat menjadi gambaran mengenai karakteristik individual yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga perlu memahami karakteristik individu sebagai dasar dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pemahaman tersebut dapat membantu pendidik dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah.

Aliran nativisme yang menekankan pada potensi bawaan individu sejak lahir. Dalam perspektif nativisme, karakter dan kemampuan seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor genetika atau keturunan. Aliran ini berpendapat bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang terbatas dalam membentuk kepribadian atau kecerdasan individu, karena sebagian besar sifat-sifat dasar telah ditentukan sejak lahir. Nativisme memberikan pandangan yang berbeda tentang pendidikan, yaitu bahwa peran pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang telah ada, bukan membentuk individu dari awal.(Mardatilah et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan teori nativisme dalam pembelajaran anak usia sekolah menengah dapat memberikan landasan yang kuat dalam merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan konsisten dengan perkembangan alamiah anak. Teori belajar adalah kerangka teori yang membantu kita memahami belajar dan mengajar. Teori-teori ini memberikan perspektif dan kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana manusia memper-oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungannya. (Aliya Safana Dewi, 2024).

Dalam penerapannya, pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan mengembangkan potensi dirinya. Pemberian kesempatan tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan yang dimilikinya melalui berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Dengan adanya kesempatan tersebut, potensi yang dimiliki peserta didik dapat lebih mudah dikenali dan dikembangkan melalui pengalaman belajar yang sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang bersifat umum, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan individual. Dengan demikian, pemahaman terhadap prinsip nativisme dapat

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

menjadi salah satu pertimbangan bagi pendidik dalam memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan potensi peserta didik. Penerapan tersebut juga dapat mendorong pendidik untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tanpa mengabaikan perbedaan yang terdapat pada setiap individu. Dengan memberikan kesempatan yang sesuai, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan potensi yang telah dimilikinya.

Nativisme berasal dari kata Nativus yang berarti kelahiran. Teori ini muncul dari filsafat nativisma lahir sebagai suatu bentuk dari filsafat idealisme dan menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir, dan faktor alam yang kodrati. Pelopor aliran ini adalah Arthur Schopenhauer seorang filosof Jerman yang hidup tahun 1788-1880 dan Noam Chomsky pada awal tahun 1960. Chomsky, mengatakan bahasa sudah ada di dalam diri anak.(Mulyani, n.d.).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa faktor bawaan menjadi salah satu dasar dalam memahami perkembangan kemampuan individu. Setiap anak memiliki karakteristik dan potensi yang dapat berkembang melalui proses Pendidikan sesuai dengan kemampuan yang telah dimilikinya sejak lahir. Dalam pandangan nativisme, hereditas menjadi faktor yang memberikan dasar terhadap perkembangan berbagai karakteristik individu. Potensi tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan intelektual, kecenderungan bakat, kemampuan bahasa, maupun karakteristik tertentu yang membedakan seorang anak dengan anak lainnya. Perbedaan bawaan tersebut dapat menjadi salah satu alasan munculnya perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengenalan terhadap karakteristik peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena setiap individu memiliki potensi yang tidak selalu sama. Pendidik perlu memahami bahwa perkembangan kemampuan peserta didik berlangsung berdasarkan karakteristik individual yang dimilikinya sehingga pemberian pengalaman belajar perlu mempertimbangkan keberagaman tersebut.

Arthur Schopenhauer dikenal sebagai tokoh pendidikan yang beraliran nativisme. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak (pesimisme pedagogis). Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang di bawa sejak lahir, dan menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. (Muhammad Agus Nurohman, n.d.).

Berdasarkan pandangan tersebut, aliran nativisme memberikan penekanan bahwa bakat dan kemampuan bawaan memiliki peranan penting dalam perkembangan peserta didik. Pemahaman mengenai hal ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pendidik dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan karakteristik setiap anak. Dalam proses pembelajaran, perbedaan bakat dan kemampuan tersebut dapat terlihat dari adanya variasi dalam pencapaian belajar, minat terhadap materi tertentu, serta kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendidik perlu melakukan pengamatan terhadap perkembangan peserta didik agar potensi yang dimiliki dapat dikenali dengan lebih baik. Pengenalan terhadap potensi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif nativisme lebih diarahkan pada upaya memberikan ruang bagi perkembangan potensi yang telah dimiliki individu. Meskipun demikian, pandangan tersebut perlu dipahami secara kritis karena perkembangan peserta didik dalam proses pendidikan juga berkaitan dengan pengalaman belajar dan kondisi lingkungan yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nativisme perlu ditempatkan sebagai salah satu perspektif dalam memahami perkembangan peserta didik, khususnya dalam melihat pentingnya faktor bawaan terhadap kemampuan dan karakteristik individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep aliran nativisme dalam perkembangan peserta didik melalui kajian studi pustaka. Kajian ini berfokus pada pemahaman mengenai pengertian, prinsip-prinsip, dan karakteristik aliran nativisme serta

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

keterkaitannya dengan proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran pendidik dalam memahami potensi bawaan yang dimiliki peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai konsep aliran nativisme dan memperluas pemahaman mengenai pentingnya faktor bawaan dalam perkembangan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi pendidik maupun mahasiswa dalam memahami salah satu perspektif filsafat pendidikan yang menempatkan potensi bawaan sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan individu.

Metode

Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif studi literatur dengan kajian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan ialah studi yang dipakai dalam mengump ulkan data dan informasi dengan material yang ada di perpustakaan seperti buku, jurnal, menjadi referensi (Mardalis, 1999 dalam Puspitasari & Ulum, 2020).(Katarina, 2026). Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mencari dan mengumpulkan referensi yang dapat mendukung serta memperdalam kajian dalam artikel dan buku. Pendekatan ini dipilih karena data yang dibutuhkan berupa keterangan, penjelasan, dan informasi lisan yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti menelusuri literatur yang berkaitan dengan konsep Animal Educandum, kondisi anak manusia yang membutuhkan bantuan, dan pandangan nativisme dalam pendidikan. Setelah sumber terkumpul, peneliti membaca isi sumber secara mendalam, mencatat gagasan penting, mengelompokkan informasi, dan memilih bagian yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu konsep manusia sebagai Animal Educandum, makna anak manusia dalam kondisi perlu bantuan, serta pendidikan menurut perspektif nativisme. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap agar pembahasan tetap terarah dan tidak keluar dari tema utama. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan menghilangkan data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus kajian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan hubungan antar konsep secara logis. Pada tahap ini, data disusun menjadi bagian-bagian pembahasan agar makna setiap konsep dapat terlihat jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan inti temuan berdasarkan hasil interpretasi terhadap literatur. Kesimpulan tidak dibuat berdasarkan angka, tetapi berdasarkan pemahaman konseptual terhadap isi sumber yang dianalisis.(Rosa et al., 2026)

Hasil dan Pembahasan

"Nativisme" berasal dari kata "natus", yang berarti "lahir," dan "nativis", yang berarti "bawaan". Oleh karena itu, nativisme dapat didefinisikan secara etimologis sebagai gagasan bahwa manusia telah membawa kekuatan yang disebut potensi (dasar), dan bahwa bawaan (innateness) memiliki sifat baik dan buruk. Teori filosofis yang dikenal sebagai nativisme memiliki pengaruh besar terhadap psikologi kontemporer. Menurut teori ini, pembawaan sejak lahir atau hereditas memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Teori ini pada hakikatnya menekankan bahwa kemampuan dalam diri seorang anak dan hasil perkembangan ditentukan oleh bawaan dari kedua orang tua sejak lahir (Noortyani & Mu'in, 2023).(Andi Muhammad Yahya, n.d.). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi dan kemampuan dasar yang berbeda sejak lahir. Potensi bawaan tersebut menjadi dasar yang dapat memengaruhi perkembangan individu dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan berpikir, belajar, dan berbahasa. Perbedaan potensi yang dimiliki setiap anak menyebabkan perkembangan mereka tidak selalu berlangsung dengan cara dan tingkat yang sama. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, pendidik perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan bawaan yang berbeda. Pemahaman tersebut dapat

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

membantu pendidik memberikan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan perkembangan masing-masing peserta didik.

Language Acquisition Device (LAD) adalah konsep alat pemerolehan bahasa bawaan biologis yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut Chomsky, LAD adalah black box mental yang memungkinkan anak-anak untuk memperoleh bahasa secara alami tanpa bergantung hanya pada lingkungan atau metode peniruan semata. LAD memungkinkan pembentukan mental grammar sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara cepat dan alami. Menurut KBBI, istilah pemerolehan berasal dari kata dasar oleh yang diberi imbuhan, dan memiliki arti sebagai proses atau cara untuk memperoleh sesuatu. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut acquisition, yang merujuk pada proses alami penguasaan bahasa oleh anak secara otodidak, khususnya terhadap bahasa pertama atau bahasa ibu (native language). Menurut Noam Chomsky (1999), manusia memiliki faculties of the mind, yaitu kemampuan atau bagian-bagian khusus dalam akal yang berfungsi secara terpisah namun saling mendukung. Salah satu kemampuan tersebut berkaitan dengan bahasa, yang kemudian dikenal sebagai Language Acquisition Device (LAD) atau Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB) (Asroriyah, 2026). Konsep LAD menunjukkan bahwa manusia memiliki kesiapan biologis untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa sejak lahir. Kemampuan bawaan tersebut memungkinkan anak untuk memahami pola bahasa yang didengar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemerolehan bahasa kemudian berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini, lingkungan bahasa tetap menjadi sumber pengalaman yang memberikan rangsangan bagi berkembangnya kemampuan yang telah dimiliki sejak lahir. Dengan demikian, konsep LAD memperlihatkan hubungan antara potensi bawaan manusia dan perkembangan kemampuan bahasa dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Nativisme mempengaruhi strategi belajar membaca dengan menekankan pada pemanfaatan potensi biologis bawaan anak, yaitu Language Acquisition Device (LAD), yang memandang bahwa kemampuan berbahasa adalah kodrat alami manusia. Strategi yang muncul dari pandangan ini cenderung bersifat holistik dan berfokus pada penyediaan lingkungan literasi yang kaya serta bermakna, daripada sekadar latihan mekanis yang kaku. Pembelajaran dirancang untuk menstimulasi intuisi kebahasaan siswa agar mereka dapat menyerap pola-pola bahasa secara tidak sadar melalui pajanan teks yang variatif dan relevan dengan dunia mereka. Dengan menghargai kesiapan biologis dan perkembangan kognitif alami anak, strategi nativistis memastikan bahwa proses membaca pemahaman berjalan secara intuitif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan "nutrisi" kebahasaan yang tepat agar potensi literasi anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan cetak biru perkembangannya. Studi dalam jurnal psikolinguistik kontemporer (Januari 2026) mengungkapkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam mengasah kemampuan inferensi siswa, karena melatih otak untuk secara aktif mengubah struktur luar teks (surface structure) menjadi pemahaman makna yang mendalam (deep structure). Temuan ini diperkuat oleh riset neuroedukasi tahun 2025 yang mencatat peningkatan aktivitas neural pada area pemrosesan bahasa saat siswa melakukan aktivitas kreatif seperti parafrase, dibandingkan dengan metode membaca repetitif. Selain itu, integrasi prinsip generatif dalam literasi digital terbukti mempercepat penguasaan kosakata baru secara intuitif, di mana siswa menggunakan aturan kebahasaan bawaan mereka untuk menghasilkan pemahaman kontekstual yang mandiri. Secara keseluruhan, penelitian terkini menegaskan bahwa membaca bukan lagi sekadar aktivitas reseptif, melainkan proses "produksi makna" yang dinamis berdasarkan kapasitas kreatif mental manusia. (Nurhaedah, Jufri, 2026)

Teori nativisme menjelaskan perkembangan seseorang diyakini hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir, sehingga perkembangan individu semata-mata tergantung pada dasarnya (Arifin, 2020). Aliran nativisme berpendapat bahwa lingkungan sekitar anak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Aliran Nativis juga meyakini bahwa perkembangan individu sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor-faktor turunan, dengan semua aspek diatur oleh sifat-sifat bawaan sejak lahir (Andriyanti, 2021). Sebagai contoh,

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

kemampuan intelektual yang tinggi pada seseorang kemungkinan besar akan diturunkan kepada anak atau keturunannya yang memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Pemerolehan bahasa bergantung sepenuhnya pada faktor lingkungan dan bukan kejiwaan, maka proses pemerolehan bahasa hanya dapat berlangsung melalui pembentukan perilaku atau pembentukan kebiasaan berbahas (Syamsiyah, 2017).(Aliya Safana Dewi, 2024)

Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer. Ia adalah filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bahwa sejak lahir (Syah, 2008:43). Konon juga dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kacamata hitam (Syah, 2008:43). Karena aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawannya. Aliran ini di dukung pendapatnya oleh aliran naturalisme yang dibidani oleh J.J Rousseau yang berpendapat bahwa: segala suci dari tangan Tuhan rusak ditangan manusia (Banjari, 2008:27). Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia menjadi jahat dan sebaliknya jika nak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.Pandangan ini tidak menyimpan dari kenyataan. Misalnya, anak mirip orangtuanya secara fisik dan akan mewarisi sifat dan bakat orang tua. Prinsipnya pandangan Nativisme adlah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir kedunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat hederiter serta kemampuan dasar lainnya yang kepastiannya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang sampai hanya pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orang tua yang ahli seni music, akan berkembang menjadi seniman music yang mungkin melebihi kemampuan orang tuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orang tuanya.(Musdalifah, 2018)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa aliran nativisme yang menekankan faktor bawaan sejak lahir sebagai penentu utama perkembangan dan hasil belajar individu memberikan kontribusi penting dalam pendidikan, terutama melalui identifikasi bakat dan potensi alami siswa serta penciptaan pembelajaran yang fasilitatif dan naturalistik, sebagaimana terlihat dalam konsep Language Acquisition Device (LAD) dalam pemerolehan bahasa; namun demikian, nativisme juga memiliki keterbatasan karena cenderung mengabaikan peran lingkungan dan interaksi sosial serta terlalu pesimistis terhadap kemampuan pendidikan dalam mengubah capaian belajar siswa, sehingga pendekatan yang paling komprehensif adalah mengintegrasikan nativisme dan behaviorisme dengan mengoptimalkan potensi bawaan siswa sekaligus memberikan dukungan lingkungan, stimulus, dan pembiasaan yang memadai, sehingga pendidik diharapkan mampu melakukan asesmen bakat secara komprehensif dan menciptakan lingkungan belajar yang menghormati kodrat unik setiap siswa.

Daftar Pustaka

Asroriyah. (2026). Peran *Language Acquisition Device* (LAD) dalam pembelajaran bahasa Arab: Perspektif teori nativisme. *3*(1), 19–30.

Dewi, A. S., & Mujianto, G. (2024). Implementasi teori nativisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 22.

Katarina, F. (2026). Memahami nativisme dan empirisme dalam pendidikan Islam. *3*(2), 307–310.

Mardatilah, W. Z., Ilahi, R. K., & Putri, R. (2025). Aliran-aliran dalam pendidikan. 3.

Mulyani, P. (n.d.). *Menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Musdalifah. (2018). Peserta didik dalam pandangan nativisme, empirisme, dan konvergensi. *II*(36), 243–251.

Nurhaedah, Jufri, & Sakaria. (2026). Pengembangan model pembelajaran SNC berbasis teori strukturalisme, generativisme, dan nativisme untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *15*(1), 229–242.

Nurohman, M. A., Efendi, F., & Ulum, M. B. (n.d.). Telaah filsafat Arthur Schopenhauer tentang pendidikan. *3*(1), 187–217.

Rosa, E. M., Kuswidyanarko, A., & Riyanti, H. (2026). Manusia sebagai *animal educandum* dalam perspektif pendidikan nativisme: Kajian kualitatif deskriptif naratif. *14*(2), 1936–1943.

Yahya, A. M., Jumadi, & Juniati, S. (2024). Implementasi perspektif nativisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13*(1), 82–94. https://doi.org/10.33659/cip.v